

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI
DALAM AL QURAN PERSPEKTIF KITAB TAFSIR KARYA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

3.1. Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai temuan data dari kitab rujukan utama dan gambaran mengenai etika komunikasi dalam Islam. Maka penulis akan memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang etika komunikasi dalam al Quran menurut Kitab Al Quran dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia dan gambaran mengenai etika komunikasi dalam Islam menurut beberapa ulama.

3.2. Temuan Data dari Kitab Rujukan Utama

Temuan data dari kitab rujukan utama berupa penafsiran ayat-ayat tentang etika komunikasi dalam al Quran menurut Kitab Al Quran dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun penafsiran ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat Al-Baqarah ayat 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا
مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami Turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.¹

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Bani Israil tidak mau melaksanakan perintah dan petunjuk-petunjuk Allah *subhanahu wata'ala*, bahkan sebaliknya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-perintah tersebut, seolah-olah mereka tidak mengakui adanya segala perintah itu. Mereka mengatakan bahwa hal-hal sebaliknya yang diperintahkan kepada mereka.

¹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media Pustaka), Hlm. 9

Demikianlah orang yang fasik dengan mudah memutarbalikkan kenyataan. Orang-orang yang durhaka senantiasa menyalahi perintah, apabila mereka ditugaskan melakukan pekerjaan yang terasa berat bagi mereka.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa karena sikap mereka yang ingkar dan tidak mematuhi perintah itu, Allah *subhanahu wata'ala* menurunkan azab kepada mereka. Dalam ayat ini tidak dijelaskan macam azab yang diturunkan itu. Allah *subhanahu wata'ala* menguji Bani Israil dengan bermacam-macam cobaan setiap kali mereka melakukan kefasikan dan kezaliman.²

2. Surat Al-Baqarah ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَغْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagimu memining perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah Mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah Mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.³

Dalam ayat ini dijelaskna bahwa seorang laki-laki boleh mengucapkan kata-kata sindiran untuk memining wanita yang masih berada dalam masa idahnya, baik idah karena kematian suami atau karena *talak ba'in*. Tetapi hal itu sama sekali tidak dibenarkan bila wanita itu berada dalam masa idahnya dari *talak raj'i*.

² Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 1, hlm. 114

³ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 38

Ungkapan yang menggambarkan bahwa lelaki itu mempunyai maksud untuk mengawininya, bila telah selesai idahnya, selagi tidak mengarah pada berterus terang. Allah melarang bila seorang laki-laki mengadakan janji akan menikah secara sembunyi-sembunyi atau mengadakan pertemuan rahasia. Hal ini tidak dibenarkan karena ditakutkan terjadinya fitnah.⁴

3. Surat An-Nisaa ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah *subhanahu wata'ala* sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁵

Para wali dan pelaksana wasiat yang memelihara anak yatim hendaklah menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim tersebut telah dewasa dan dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu, maka periharalah harta tersebut dengan sebaik-baiknya. Segala keperluan anak yatim seperti pakaian, makanan, pendidikan pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Hendaklah berkata lemah lembut penuh kasih sayang kepada mereka serta perlakukanlah mereka seperti anak sendiri.⁶

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*,... Jilid 1, hlm.348

⁵ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*..., hlm.77

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 2, hlm.118

4. Surat An-Nisaa ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁷

Dan jika saat pembagian harta warisan ikut hadir pula kaum kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, begitu juga pada fakir miskin atau anak yatim, maka kepada mereka sebaiknya diberikan juga sedikit bagian sebagai hadiah menurut keikhlasan para ahli waris. Dan berikanlah hadiah tersebut kepada mereka (kaum kerabat selain ahli waris) ucapkanlah kata-kata yang menyenangkan hati mereka. Ini sangat bermanfaat untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan agar tidak diputuskan oleh hasad dan dengki. Di samping itu, bagi para ahli waris hal ini juga menunjukkan rasa syukur kepada Allah *subhanahu wata'ala*.⁸

5. Surat An-Nisaa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁹

Orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari. Untuk itu selalu bertaqwa dan mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Selalu berkata

⁷ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm.78

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 2, hlm.123

⁹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm.78

lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukanlah mereka seperti anak kandung sendiri.¹⁰

6. Surat An-Nisaa ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah Mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.¹¹

Ayat ini menegaskan bahwa mereka (orang munafik) adalah orang-orang yang telah diketahui apa yang tersimpan di dalam hati mereka, yaitu sifat dengki dan keinginan untuk melakukan tipu muslihat yang merugikan kaum Muslimin. Oleh karena itu Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam* dan kaum Muslimin agar jangan mempercayai mereka dan jangan terpedaya oleh tipu muslihat mereka. Di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan, yaitu dengan kata-kata yang dapat memberikan pengaruh kepada jiwa mereka sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman.¹²

7. Surat Al-A'raaf ayat 162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.¹³

Ayat 162 Surah al-A'raaf ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari ayat 58 dan 59 Surah al-Baqarah bahkan merupakan kelengkapan dan penjelasan

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*,... Jilid 2, hlm.124

¹¹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*..., hlm.63

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*,...Jilid 2, hlm.292

¹³ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 171

dari ayat tersebut. Pada ayat 58 dan 59 Surah al-Baqarah, Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan agar Bani Israil memasuki Baitul Maqdis dengan menundukkan diri sebagai tanda ketaatan dan tanda bersyukur kepada Allah *subhanahu wata'ala*, karena mereka telah selamat dari pengejaran musuh, dan selamat pula dalam perjalanan yang amat berat dan sulit itu, dan selanjutnya memohonkan ampunan kepada Allah *subhanahu wata'ala* dari segala dosa yang telah mereka perbuat. Jika mereka lakukan semua perintah itu, Allah *subhanahu wata'ala* akan mengampuni segala dosa dan kesalahan mereka serta akan memberikan tambahan pahala kepada mereka.

Pada ayat 162 Surah al-A'raaf ini dipahami bahwa Bani Israil telah memasuki Baitulmakdis sebagaimana yang diperintahkan Allah *subhanahu wata'ala*. Juga mereka diperintahkan Allah *subhanahu wata'ala* agar berdiam dan menetap di negeri itu. Akan tetapi orang-orang zalim di antara mereka tidak melaksanakan perintah-perintah Allah *Salallahu 'alaihi wasallam* dengan sempurna, bahkan mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perintah itu, walaupun perintah itu datangnya dari penolong yang membebaskan mereka dari kesengsaraan dan kesulitan. Mereka dengan mudah memutarbalikkan perintah-perintah itu. Mereka memasuki Baitul Maqdis tidak dengan merendahkan diri dan mereka tidak memohon agar dibebaskan dari dosa. Akibat keingkaran dan pembangkangan mereka itu, mereka ditimpa azab yang berat. Menurut sebagian ahli tafsir, azab yang ditimpakan kepada mereka itu ialah berupa wabah penyakit kolera yang berjangkit dan menular sebagian mereka.¹⁴

8. Surat Al-Israa ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 3, hlm.508-509

sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.¹⁵

Dalam ayat ini, Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Faktor-faktor itu ialah:

Pertama, agar manusia tidak menyembah tuhan selain Allah *subhanahu wata'ala*. Termasuk pada pengertian menyembah tuhan selain Allah *subhanahu wata'ala* ialah mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga selain yang datang dari Allah *subhanahu wata'ala*. Semua benda yang ada, yang kelihatan ataupun yang tidak, adalah makhluk Allah *subhanahu wata'ala*. Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah Zat yang menciptakan alam dan semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja benda ataupun kekuatan gaib selain Allah *subhanahu wata'ala*, berarti ia telah sesat, karena semua benda-benda itu adalah makhluk-Nya, yang tak berkuasa memberikan manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan, sehingga tidak berhak disembah.

Kedua, agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak. Juga bermaksud agar mereka mensyukuri kebaikan kedua ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah *subhanahu wata'ala* dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya.

¹⁵ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 284

Sebaliknya, anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat, yang dosanya diletakkan pada urutan kedua, sesudah dosa orang yang mempersekutukan Allah *subhanahu wata'ala* dengan yang lain.

Lalu Allah *Subhanahu wata'ala* menetapkan bahwa apabila salah seorang di antara kedua ibu bapak atau kedua-duanya telah berumur lanjut, sehingga mengalami kelemahan jasmani dan tak mungkin lagi berusaha mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Menjadi kewajiban bagi anak-anaknya untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah diterima dari keduanya.

Dalam ayat ini terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua ibu bapaknya, antara lain:

- a. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata "ah" kepada kedua ibu bapaknya, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Keadaan seperti itu seharusnya disikapi dengan sabar, sebagaimana perlakuan kedua ibu bapaknya ketika merawat dan mendidiknya di waktu masih kecil.
- b. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua ibu bapaknya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Menghardik kedua ibu bapak ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak atau menyalahkan pendapat mereka, sebab tidak sesuai dengan pendapatnya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan "ah" yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua ibu bapaknya pada saat ia tidak menyetujui pendapat mereka.
- c. Hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua ibu bapak. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang anak berbeda pendapat

dengan kedua ibu bapaknya, hendaklah ia tetap menunjukkan sikap yang sopan dan penuh rasa hormat.¹⁶

9. Surat Al-Israa ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan-mu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana sikap yang baik terhadap orang-orang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolong. Apabila hal itu terjadi pada seseorang, maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu dengan ucapan yang sopan dan lemah lembut, bukan penolakan dengan kata-kata yang kasar. Jika ia mempunyai kesanggupan di waktu yang lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang bisa dilaksanakan dan memuaskan hati mereka.¹⁸

10. Surat Al-Israa ayat 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Maka apakah pantas Tuhan Memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).¹⁹

Allah *subhanahu wata'ala* membantah anggapan kaum musyrikin Mekah bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah *subhanahu wata'ala*, dengan menanyakan apakah patut Tuhanmu memilih bagimu anak laki-laki, sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara malaikat. Pertanyaan ini mengandung arti penyangkalan terhadap anggapan mereka bahwa Allah *subhanahu wata'ala* mempunyai anak-anak perempuan yang berupa malaikat. Bantahan Allah *subhanahu wata'ala*, dalam ayat ini, dengan cara menunjukkan kesalahan jalan pikiran mereka, bertujuan agar mereka dapat memahami

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 5, hlm. 459-461

¹⁷ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 285

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, ... Jilid 5, hlm. 468

¹⁹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 286

kesalahannya. Bagaimana mungkin Allah *subhanahu wata'ala* yang menciptakan langit dan bumi serta benda-benda yang berada di antara keduanya dikatakan mempunyai anak-anak perempuan yang berupa malaikat, sedangkan mereka sendiri lebih suka mempunyai anak-anak laki-laki dan membenci anak perempuan. Mereka bahkan menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Dalam hal ini, mereka memberi suatu sifat kepada Allah *subhanahu wata'ala* yang mereka sendiri tidak menyukainya. Jalan pikiran mereka benar-benar kacau. Mereka menyifati Zat Yang Maha Esa dan Mulia dengan sifat yang rendah menurut pandangan mereka sendiri. Anggapan seperti ini mengakibatkan tiga macam kesalahan.

- a. Mereka menganggap bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan.
- b. Mereka menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah.
- c. Mereka menyembah malaikat-malaikat itu.

Allah *subhanahu wata'ala* menegaskan bahwa dengan ucapan itu, kaum musyrikin telah mengatakan ucapan yang besar dosanya. Mereka telah mengadakan kebohongan terhadap Allah *subhanahu wata'ala*, dan karenanya diancam dengan siksaan yang pedih. Mereka juga telah menyia-nyiakan akal pikiran mereka sendiri, karena memutarbalikkan kebenaran yang semestinya mereka junjung tinggi.²⁰

11. Surat Al-Kahfi ayat 93

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya.²¹

Ketika Zulkarnain sampai ke suatu tempat di antara dua buah gunung yang terletak dibelakang sungai Jihundi negeri Balkh dekat kota Tirmiz, dia menjumpai segolongan manusia yang hampir tidak mengerti pembicaraan kawan-kawannya sendiri apalagi bahasa lain, karena bahasa mereka sangat berbeda dengan bahasa-

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, ...Jilid 5, hlm. 484-485

²¹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 303

bahasa yang dikenal oleh umat manusia dan taraf kecerdasan mereka pun sangat rendah.²²

12. Surat Toha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.²³

Allah *subhanahu wata'ala* mengajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun bagaimana cara menghadapi Firaun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan dan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula oleh Allah *subhanahu wata'ala* kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam*. Sebaliknya jika seseorang dihadapi dengan kekerasan dan bentakan, maka dia akan menentang dan menjauhkan diri.²⁴

13. Surat Toha ayat 89

اَفَلَا يَرَوْنَ اَلَّا يَرْجِعُ اِلَيْهِمْ قَوْلًا وَّلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا

Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?²⁵

Pada ayat ini Allah *subhanahu wata'ala* menerangkan bagaimana bodohnya kaum Nabi Musa itu karena tidak dapat mempertimbangkan sesuatu dengan seksama apakah ia buruk atau baik, dapat diterima akal atau suatu yang mustahil. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung itu adalah benda mati yang tidak berdaya apa-apa, tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab pertanyaan apalagi akan memberikan pertolongan atau menolak suatu bahaya. Sedangkan sapi yang sebenarnya bernyawa, bergerak sendiri dapat menanduk dan menyepak, dapat mengangkat barang atau menarik gerobak, tak ada orang berakal

²² Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 6, hlm. 22

²³ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 314

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*,... Jilid 6, hlm. 143

²⁵ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 318

sehat yang mau menambahkannya, tetapi mereka menerima dan mau saja disuruh menyembah patung anak sapi yang berupa benda mati itu.²⁶

14. Surat Toha ayat 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya.²⁷

Pada hari itu (saat sangkakala ditiup) tak ada yang dapat menolong seseorang atau memberi syafa'at kepadanya baik dari malaikat maupun dari manusia kecuali orang yang telah diberi izin oleh Allah *subhanahu wata'ala* bahwa dia akan memberikan syafa'at dapat diterima pula oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Malaikat yang tidak berdosa saja tidak diterima syafa'atnya untuk menolong seseorang di waktu kecuali atas izin Allah, apalagi berhala, setan atau pemimpin-pemimpin musyrik lainnya yang tidak berdaya menolong diri sendiri apalagi orang lain.²⁸

15. Surat Al-Ahzab ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.²⁹

Pada ayat ini, Allah *subhanahu wata'ala* memperingatkan kepada istri-istri Nabi *Salallahu 'alaihi wasallam* bahwa mereka adalah Ummahatul Mu'minin sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan perempuan mukminat manapun dalam segi keutamaan dan penghormatan, jika mereka betul-betul bertakwa. Oleh karena itu, jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, ...Jilid 6, hlm.181

²⁷ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 319

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, ... Jilid 6, hlm. 197

²⁹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 422

terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi itu orang-orang fasik atau munafik.³⁰

16. Surat Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.³¹

Pada ayat ini, Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada Allah. قولا سديدا terdiri dari kata *qoul* yang berarti perkataan atau pernyataan dan kata *sadid* yang berarti tepat atau benar. Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada orang beriman agar selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah *subhanahu wata'ala*.³²

17. Surat Yaasiin ayat 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.³³

Yang mereka (orang-orang beriman di surga) inginkan adalah salam dari Allah *subhanahu wata'ala* yang disampaikan kepada mereka untuk memuliakan mereka. Salam ini langsung disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* atau mungkin dengan perantara malaikat. Salam berarti selamat dan sejahtera, terpelihara dari segala yang tidak disenangi, memperoleh semua yang diinginkan sehingga orang itu memperoleh kenikmatan jasmani dan rohani yang tiada bandingannya.³⁴

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, , (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 8, hlm. 4

³¹ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 427

³² Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, ...Jilid 8, hlm. 48

³³ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 444

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, ...Jilid 8, hlm. 240

18. Surat Fussilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?”³⁵

Ayat ini mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang al Quran. Al Quran mempertanyakan: perkataan manakah yang lebih baik daripada al Quran, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Ibnu Sirin, as-Suddi, Ibnu Zaid dan al-Hasan berpendapat bahwa orang yang paling baik perkataannya adalah Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam*. Ia adalah penduduk bumi yang paling cinta kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini maksudnya umum, yaitu semua orang yang menyeru orang lain untuk menaati Allah *subhanahu wata'ala*.

Ayat ini menerangkan bahwa seseorang dikatakan paling baik perkataannya apabila mengandung tiga perkara:

- a. Seruan pada orang lain untuk mengikuti agama tauhid, mengesakan Allah *subhanahu wata'ala* dan taat kepada-Nya.
- b. Ajakan untuk beramal saleh, taat melaksanakan perintah-perintah Allah *subhanahu wata'ala* dan menghentikan larangan-Nya.
- c. Menjadikan Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala* saja.

Dari ayat ini dipahami bahwa sesuatu yang paling utama dikerjakan oleh seorang muslim adalah memperbaiki diri terlebih dahulu dengan memperkuat iman, menaati segala perintah Allah *subhanahu wata'ala* dan menghentikan segala larangan-Nya. Setelah memperbaiki diri, serulah orang lain untuk mengikuti agama Allah *subhanahu wata'ala*. Orang yang bersih jiwanya, kuat imannya dan selalu mengerjakan amal yang saleh, ajakannya lebih diperhatikan

³⁵ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 480

orang karena ia menyeru orang lain dengan keyakinan yang kuat dan dengan suara yang mantap, tidak ragu-ragu.³⁶

19. Surat Al-Muzammil ayat 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan Menurunkan perkataan yang berat kepadamu.³⁷

Ayat ini menerangkan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* akan menurunkan al Quran kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam* yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya. Hal ini merupakan beban yang, baik terhadap Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam* maupun pengikutnya. Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah *subhanahu wata'ala*.³⁸

3.3. Gambaran Etika Komunikasi dalam Islam

3.3.1. Pengertian Etika Komunikasi

Etika sering disamakan dengan akhlak dan moral, padahal ketiga kata tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Etika adalah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya.³⁹ Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia baru disebut akhlak kalau terpenuhi dua syarat, yaitu: perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan perbuatan

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*,...Jilid 8, hlm. 620-621

³⁷ Tim Penulis, 2014, *Mushaf Aminah: Al Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 574

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya*, , (Jakarta Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 10, hlm. 400

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik (Tafsir Al Quran Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa,), hlm.7

itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.⁴⁰

Sedangkan moral, dalam Ensiklopedi Pendidikan, yang dikutip oleh Aunur Rahim Faqih, moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut. Dengan demikian maka tolak ukur moral adalah berdasarkan tolak ukur adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu.⁴¹

Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Yang mana dapat disimpulkan bahwa etika adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutama tentang hak dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari hasil analisis K Bertens (2004: 6) disimpulkan bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan. Disamping itu, teori etika yang ada hanyalah cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku. Meskipun pada akhirnya akan mengacu pada satu titik yaitu kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan harmonisasi terlepas sudut pandang mana yang akan melihat, baik dari tujuan/, teleologis, ataupun kewajiban (deontologis).⁴²

⁴⁰ Agus Miswanto, 2012, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), hlm: 165.

⁴¹ Agus Miswanto, 2012, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*,... hlm.168

⁴² Syamsiyatun, Siti dan Nihayatul Wafiroh, 2013, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Bangsa*, (Globethics.net Focus 7), hlm:19-21

Menurut Agus Miswanto, etika adalah:⁴³

1. Ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.
2. Ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.
3. Bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk, orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukum baik atau buruk.

Sedangkan komunikasi adalah suatu proses Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Ciri-ciri komunikasi antara lain sebagai berikut:⁴⁴

1. Suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
2. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
3. Komunikasi bersifat simbolis Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling

⁴³Agus Miswanto, 2012, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), hlm: 167.

⁴⁴ Budi, Rayudaswati, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar : Kretakupa Print), hlm: 9-10

umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

Dalam konteks komunikasi, etika yang berlaku harus sesuai dan sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Berkomunikasi yang baik menurut norma agama, tentu harus sesuai pula dengan norma agama, terutama norma agama yang dianut. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang penulis maksudkan dengan etika komunikasi adalah petunjuk al Quran tentang tata cara berkomunikasi atau aturan tentang perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat dan akan membawa keburukan baginya di dunia dan akhirat. Etika di dalam al Quran memiliki aturan yang sangat mendalam yang mengandung seruan moral agar lebih beradab dan terjaga.⁴⁵

3.3.2. Pendapat Ahli atau Ulama Tentang Etika komunikasi dalam Islam

Dalam Islam, kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia termasuk keistimewaan yang sangat besar dan membedakan antara manusia dan hewan. Namun demikian, Islam tetap memberikan aturan-aturan dalam berkomunikasi. Salah satu sifat khas etika komunikasi Islam adalah faktor akhlakul karimah yang bersumber dari al Quran dan Hadits. Pengertian etika komunikasi dalam Islam menurut beberapa ulama atau ahli di antaranya yaitu:⁴⁶

1. Fakhri menjelaskan bahwa komunikasi Islam ialah mengajak atau memindahkan sekaligus untuk berbuat dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah Swt.
2. Mohd. Yusuf Hussain memberikan definisi komunikasi Islam sebagai proses penyampaian atau bertukar keputusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist.

⁴⁵ Amir Mu'min Sholihin, 2011, *Etika komunikasi Menurut Al Quran: Kajian Tafsir Tematik*, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, hlm.24

⁴⁶ Fakhri, 2006, *Komunikasi Islam*, Cet.1. (Yogyakarta: Ak Grop), hlm.3

3. Mahyuddin Abdul Halim menegaskan bahwa komunikasi Islam adalah proses membekalkan khalayaknya dengan hakikat kebenaran agama Islam yang berdasarkan kepada al-Quran dan Sunnah secara langsung atau tidak melalui perantaraan radio baik umum maupun khusus, bertujuan agama yang memberi kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.
4. Toha Yahya juga menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah suatu dakwah melalui perseorangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi serta propaganda,
5. Djamalul Abidin Asa, menjelaskan bahwa komunikasi Islam ialah proses komunikasi yang bersendikan ajaran Islam ialah regulasi komunikasi antara sesama manusia.

Di antara etika komunikasi dalam al Quran dan Hadits menurut Fuad bin Abdil Aziz asy-Syalyhub adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Menjaga lisan dari segala hal yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Salam*.
2. Mengucapkan perkataan yang baik atau diam.
3. Sedikit bicara lebih utama dan banyak bicara merupakan perbuatan yang makruh.
4. Dilarang melakukan *ghibah* dan *namimah* (adu domba).
5. Dilarang berdusta (berbohong).
6. Dilarang mengucapkan kata-kata yang keji.
7. Lebih utama meninggalkan perdebatan meskipun berada dalam kebenaran.
8. Dilarang membuat lelucon atau humor dengan perkataan yang dusta.
9. Mendahulukan yang lebih tua untuk berbicara.
10. Tidak memotong pembicaraan orang lain.
11. Berbicara dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.
12. Merendahkan suara ketika berbicara.
13. Tidak boleh bersumpah kepada selain Allah *subhanahu wata'ala*

⁴⁷ Fuad bin Abdil Aziz asy-Syalyhub, 2012, *Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Muslim Seharian-hari*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu) cet-5, hlm.145-177

3.3. Penutup

Demikian uraian pada bab 3 ini, yang telah diuraikan tentang temuan data dari kitab rujukan utama yaitu kitab tafsir karya Kementerian Agama Republik Indonesia dan gambaran tentang etika komunikasi dalam Islam.